

MENYEIMBANGKAN AKAL DAN HATI: INTEGRASI PSIKOLOGI KOGNITIF DAN HUMANISTIK DALAM PEMBELAJARAN

Nufus Tahfidzi¹, Siti Rohati², Hunainah³, Fandy Adpen Lazzavietamsi⁴

^{1,2,3,4}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹242621101.nufustahfidzi@uinbanten.ac.id, ²Sitirohatisajim123@gmail.com,

³hunainah@uinbanten.ac.id, ⁴fandy.adpen@uinbanten.ac.id,

ABSTRACT

This article explores the significant roles of cognitive and humanistic psychology in the learning process. Cognitive psychology emphasizes how learners process information, construct knowledge, and develop critical thinking skills through mental stages described by theorists such as Piaget, Bruner, and Gagné. Meanwhile, humanistic psychology focuses on the holistic development of human potential by placing needs, intrinsic motivation, and self-actualization at the core of education. Using a library research approach, this study finds that both theories complement each other: cognitive psychology enhances learners' intellectual abilities, while humanistic psychology nurtures emotional and social growth. The integration of both approaches leads to a more meaningful, effective, and human-centered learning process, where teachers act as facilitators who help students understand themselves and their surroundings.

Keywords: *Cognitive psychology, humanistic psychology, learning, motivation, self-development*

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran penting psikologi kognitif dan humanistik dalam proses pembelajaran. Psikologi kognitif menekankan bagaimana peserta didik memproses informasi, membangun pengetahuan, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui tahapan mental seperti yang dijelaskan oleh Piaget, Bruner, dan Gagné. Sementara itu, psikologi humanistik berfokus pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, dengan menempatkan kebutuhan, motivasi intrinsik, dan aktualisasi diri sebagai inti dari pembelajaran. Melalui pendekatan kepustakaan, penelitian ini menemukan bahwa kedua teori tersebut saling melengkapi: psikologi kognitif memperkuat aspek intelektual peserta didik, sedangkan psikologi humanistik memperkuat aspek emosional dan sosial. Integrasi keduanya dapat menghasilkan proses pendidikan yang lebih bermakna, efektif, dan manusiawi, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami dirinya serta lingkungannya.

Kata Kunci: Psikologi kognitif, psikologi humanistik, pembelajaran, motivasi, pengembangan diri

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi manusia secara utuh, baik dari aspek intelektual, emosional, maupun sosial. Dalam konteks tersebut, psikologi pendidikan menjadi landasan utama bagi guru dan pendidik untuk memahami bagaimana peserta didik belajar dan berkembang. Dua aliran yang banyak memberikan kontribusi dalam bidang ini adalah psikologi kognitif dan psikologi humanistik.

Psikologi kognitif menitikberatkan pada proses berpikir, penalaran, dan pemrosesan informasi yang terjadi di dalam diri peserta didik. Aliran ini menegaskan bahwa belajar bukan hanya hasil dari stimulus dan respon sebagaimana yang dijelaskan dalam behaviorisme, melainkan merupakan proses aktif di mana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan refleksi. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Robert Gagné memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana manusia mengolah informasi, mengingat, dan memahami konsep secara sistematis.

Sementara itu, psikologi humanistik hadir sebagai reaksi terhadap pendekatan mekanistik dalam psikologi sebelumnya. Aliran ini menekankan pentingnya pengalaman subjektif, kebebasan individu, serta aktualisasi diri. Dalam pembelajaran, pendekatan humanistik berorientasi pada bagaimana pendidikan dapat membantu peserta didik menemukan makna hidup, mengembangkan potensi dirinya secara penuh, dan menjadi manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan emosional. Tokoh seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers menekankan bahwa proses belajar harus memanusiakan manusia serta menciptakan suasana belajar yang kondusif, empatik, dan bermakna.

Oleh karena itu, mempelajari psikologi kognitif dan humanistik dalam konteks pembelajaran menjadi penting agar pendidik mampu merancang proses belajar yang tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menumbuhkan motivasi, kreativitas, dan kemanusiaan peserta didik. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dan dapat dijadikan dasar bagi pelaksanaan pembelajaran yang

holistik dan efektif di berbagai jenjang pendidikan.

B. Metode Penelitian

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan kajian *Library Research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian deskriptif yang menitikberatkan pada kekuatan analisis sumber dan data yang ada dengan mengandalkan penafsiran teori dan konsep berdasarkan teks yang dibahas. Penelitian kepustakaan, di sisi lain, adalah serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Ini adalah penelitian yang menggunakan bahan pustaka untuk memperoleh data penelitian (Sari, 2021).

Adapun objek pada penelitian ini yaitu terkait dengan psikologi kognitif dan humanistik dalam pembelajaran. Sedangkan subjek penelitian ini yaitu terdapat pada sumber data penelitian. Sumber data penelitian tersebut terdapat pada karya-karya ilmiah seperti buku referensi, jurnal, dan kajian artikel lainnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Psikologi Kognitif

Secara linguistik, kognitif berasal dari kata latin *cogitare* yang berarti berpikir. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kognitif mengacu pada segala sesuatu yang berhubungan dengan berpikir, yaitu proses berpikir, yaitu kemampuan seorang individu untuk menghubungkan, mengevaluasi, atau meninjau suatu peristiwa berdasarkan informasi atau pengalaman faktual empiris (Jaarvis, 2021).

Psikologi kognitif sering digabung/disamakan dengan pengertian psikologi secara umum. Psikologi berasal dari kata Yunani "*Psyche*" yang berarti jiwa dan logos yang berarti kata (Ramadanti et al., 2022). Pengertian psikologi kognitif sendiri adalah cabang psikologi yang mempelajari proses mental yang terjadi dalam diri individu ketika menerima, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi (Imam Maulana Hidayat et al., 2024). Tokoh-tokoh penting dalam aliran ini antara lain Jean Piaget, Jerome Bruner, dan Robert M. Gagné.

Jean Piaget adalah seorang ahli psikologi pengembangan karena penelitiannya tentang tahap-tahap

pertumbuhan pribadi serta perubahan seiring bertambahnya usia yang memengaruhi kemampuan belajar seseorang. Menurutnya, pertumbuhan kemampuan mental terjadi melalui berbagai tahap tertentu. Pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual tidak kuantitatif tetapi bersifat kualitatif. Maksudnya daya berpikir atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula secara kualitatif. Piaget berpendapat bahwa perkembangan kognitif manusia terjadi melalui empat tahap, yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal.

- a. Tahap sensori-motor, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 0-2 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan kegiatan motorik dan persepsi yang masih sederhana.
- b. Tahap praoperasional, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 2-7 tahun. Tahap ini diidentikkan dengan mulai digunakannya simbol atau bahasa tanda, dan telah dapat memperoleh pengetahuan

berdasarkan pada kesan yang agak abstrak.

- c. Tahap concrete-operational, yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Tahap ini ditandai dengan anak sudah mulai menggunakan aturan-aturan yang jelas dan logis. Anak sudah tidak memusatkan diri pada karakteristik perseptual pasif.
- d. Tahap formal-operational, yakni perkembangan ranah kognitif yang terjadi pada usia 11-15 tahun. Tanda-tanda pokok tahap yang terakhir ini adalah anak sudah mampu berpikir abstrak dan logis dengan menggunakan pola pikir "kemungkinan".

Dalam pandangan Jean Piaget, proses adaptasi seseorang dengan lingkungannya terjadi secara simultan melalui dua bentuk proses, asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi jika pengetahuan baru yang diterima seseorang cocok dengan struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang tersebut. Sebaliknya, akomodasi terjadi jika struktur kognitif yang telah dimiliki seseorang harus direkonstruksi/di kode ulang sesuai dengan informasi yang baru diterimanya (Imam Maulana Hidayat et al., 2024).

Sementara itu Jerome Bruner percaya bahwa siswa dapat membangun atau mengkonstruksi konsep atau ide baru dari pengetahuan yang telah dimilikinya. Proses pembelajaran menjadi sangat aktif dan melibatkan transformasi informasi, memperoleh makna dari pengalaman, membentuk hipotesis dan membuat keputusan (Unaenah et al., 2020).

Bruner memperkenalkan konsep *discovery learning*, yaitu belajar melalui penemuan. Bruner berpendapat bahwa cara belajar yang terbaik adalah dengan memahami konsep, makna, dan hubungan yang diperoleh melalui proses intuitif sehingga diperoleh suatu kesimpulan (*discovery learning*) (Sundari & Fauziati, 2021). Berdasarkan teori ini, pembelajaran akan lebih berhasil jika dalam proses pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk memanipulasi objek dengan menggunakan media pembelajaran, misalnya alat peraga (Gani, 2014). Melalui penggunaan media pembelajaran, siswa akan melihat keteraturan dan pola struktur secara langsung. Bruner mengungkapkan bahwa dalam proses pembelajaran, siswa akan melalui tiga tahapan

perkembangan kognitif (Purnomo, 2022), yaitu:

- a. Tahap enaktif Tahap ini berlangsung pada usia 0-3 tahun, yaitu tahap dimana seseorang melakukan aktivitas dalam upaya memahami lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini, siswa terlibat langsung dalam memanipulasi objek, misalnya dengan menyentuh atau memegang.
- b. Tahap ikonik (*iconic*), tahap ini berlangsung pada usia 3-8 tahun, yaitu tahap dimana seseorang memahami objek atau dunia melalui gambar dan visualisasi verbal.
- c. Tahap simbolik (*symbolic*), tahap ini berlangsung pada usia 8 tahun ke atas, yaitu tahap dimana seseorang mampu memahami simbol dan konsep serta memiliki ide atau gagasan.

Menurut Robert M. Gagné, belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Dalam pembelajaran terjadi proses penerimaan informasi, untuk kemudian diolah sehingga menghasilkan keluaran dalam bentuk hasil belajar. Pengolahan otak manusia : 1). Reseptor; 2). Sensory

register; 3). Short-term memory; 4). Long-term memory; 5). Response generator (Nurhadi, 2020). Gagné menekankan pentingnya urutan pembelajaran yang sistematis agar informasi dapat diolah secara optimal.

Menurut teori ini belajar dipandang sebagai proses pengolahan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan otak manusia sendiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Reseptor (alat indera): menerima rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya menjadi rangsangan neural, memberikan simbol informasi yang diterimanya dan kemudian diteruskan.
- b. Sensory register (penempungan kesan-kesan sensoris): yang terdapat pada syaraf pusat, fungsinya menampung kesan-kesan sensoris dan mengadakan seleksi sehingga terbentuk suatu kebulatan perceptual. Informasi yang masuk sebagian masuk ke dalam memori jangka pendek dan sebagian hilang dalam system.
- c. Short term memory (memory jangka pendek): menampung

hasil pengolahan perceptual dan menyimpannya. Informasi tertentu disimpan untuk menentukan maknanya. Memori jangka pendek dikenal juga dengan informasi memori kerja, kapasitasnya sangat terbatas, waktu penyimpanannya juga pendek. Informasi dalam memori ini dapat di transformasi dalam bentuk kode-kode dan selanjutnya diteruskan ke memori jangka panjang.

- d. Long Term memory (memori jangka panjang): menampung hasil pengolahan yang ada di memori jangka pendek. Informasi yang disimpan dalam jangka panjang, bertahan lama, dan siap untuk dipakai kapan saja.
- e. Response generator (pencipta respon): menampung informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang dan mengubahnya menjadi reaksi jawaban.

Prinsip utama psikologi kognitif adalah bahwa belajar bukan sekadar respon terhadap rangsangan, tetapi melibatkan aktivitas berpikir aktif untuk membangun pengetahuan. Peserta didik dipandang sebagai

individu yang aktif memproses informasi, bukan penerima pasif dari guru. Dengan demikian, pembelajaran perlu dirancang untuk melatih kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep.

Psikologi Humanistik

Teori belajar humanistik muncul pada pertengahan abad ke-20 sebagai bentuk ketidaksetujuan pada dua pandangan sebelumnya, yakni pandangan psikoanalitis dan behavioristik dalam menjelaskan tingkah laku manusia (Solichin, 2019). Psikologi humanistik menganggap teori behaviorisme dan psikoanalisis yang terlalu mekanistik dan deterministik. Teori psikologi humanistik berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik menurut humanistik adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Jadi, teori belajar humanisme

adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya (Imam Maulana Hidayat et al., 2024).

Pendekatan humanistik pengembangan kurikulum berangkat dari gagasan “memanusiakan manusia”. Menciptakan lingkungan yang memberikan kesempatan kepada manusia untuk menjadi lebih manusiawi dan meningkatkan harkat dan martabat manusia merupakan konsep dasar, landasan teori, landasan evaluasi dan landasan pengembangan program pendidikan humanistik (Sumantri & Ahmad, 2019).

Persamaan, Perbedaan, serta Kelebihan & Kekurangan

a. Persamaan

- 1) Menolak behaviorisme mekanistik

Keduanya menempatkan fokus lebih dari sekadar stimulus-respon yang dapat diamati; keduanya menganggap proses internal (pemikiran, makna, pengalaman) penting untuk memahami belajar.

- 2) Peserta didik sebagai agen aktif

Baik kognitif maupun humanistik melihat siswa bukan penerima pasif, siswa aktif membangun pemahaman (kognitif) dan mengejar pertumbuhan pribadi (humanistik).

3) Tujuan pembelajaran bermakna

Keduanya menekankan kualitas pemahaman/pertumbuhan: kognitif memprioritaskan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir; humanistik menekankan pertumbuhan pribadi, motivasi dan makna subjektif.

4) Konsekuensi instruksional yang bersifat siswa-sentris

Dalam kelas yang baik menurut kedua aliran: guru berperan sebagai fasilitator/pemandu, bukan hanya pemberi perintah.

5) Perhatian pada konteks dan pengalaman

Keduanya menghargai pentingnya pengalaman konkret (mis. discovery learning pada kognitif; pengalaman otentik dan hubungan pada humanistik).

b. Perbedaan

Untuk melihat perbedaan lebih jelas, kita bandingkan menurut beberapa dimensi.

1) Fokus teoretis / tujuan akhir

Kognitif: Memahami bagaimana informasi diproses, membangun struktur pengetahuan, strategi

berpikir, dan transfer keterampilan (efisiensi kognisi). Tujuan: kemampuan berpikir yang terstruktur dan penguasaan konsep.

Humanistik: Mengembangkan keutuhan pribadi, harga diri, otonomi, aktualisasi diri, makna hidup. Tujuan: individu menjadi lebih otentik, termotivasi intrinsik, dan terpenuhi secara psikologis.

2) Pandangan tentang “pengetahuannya”

Secara kognitif pengetahuan sebagai representasi mental (skema, jaringan konsep). Berfokus pada struktur pengetahuan dan proses transformasi informasi. Sedangkan secara Humanistik pengetahuan terkait makna pribadi; pembelajaran adalah proses menemukan dan menafsirkan pengalaman dalam konteks kebutuhan dan nilai.

3) Peran motivasi

Secara kognitif Mengakui motivasi (mis. tujuan, kontrol metakognitif), tetapi sering memfokuskan pada bagaimana strategi dan struktur membantu motivasi belajar. Penekanan pada motivasi sebagai variabel yang mendukung proses kognitif. Secara humanistik motivasi intrinsik dan kebutuhan aktualisasi berada di pusat

teori (Maslow: aktualisasi diri; Rogers: aktualisasi melalui pengalaman otentik). Motivasi bukan sekadar pendukung, itu inti.

4) Peran guru/instruktur

Secara kognitif Guru sebagai perancang instruksi: menyusun urutan materi, memberi advance organizer, scaffolding, melatih strategi metakognitif. Secara humanistik Guru sebagai fasilitator emosional/pendukung: menciptakan lingkungan aman, empatik, memberi penghargaan tanpa syarat, membantu pengembangan diri.

5) Metode instruksional & teknik

Secara kognitif metode terstruktur, advance organizers, chunking, rehearsal, peta konsep, problem-based learning yang memfokuskan pengembangan strategi berpikir. Secara humanistik metode terbuka dan reflektif, diskusi personal, proyek bebas, pilihan topik, konseling belajar, jurnal reflektif, pembelajaran kooperatif yang menumbuhkan empati.

6) Penilaian / evaluasi

Kognitif: Penilaian objektif yang mengukur pengetahuan, transfer, keterampilan pemecahan masalah (tes, tugas terstruktur, tugas kinerja). Humanistik: Penilaian formatif dan

otentik: self-assessment, portofolio, refleksi, penilaian yang menilai pertumbuhan pribadi dan kepuasan belajar.

7) Pendekatan penelitian

Kognitif: Banyak memakai metode eksperimental, kognitif-modeling, pengukuran kuantitatif proses (reaksi waktu, recall). Humanistik: Lebih banyak menggunakan studi kualitatif, naratif, studi kasus, fenomenologi, fokus pada makna subjektif.

8) Pandangan tentang perkembangan

Kognitif: Tahapan perkembangan kognitif (Piaget) atau perkembangan strategi berpikir; lebih universal dan berurutan. Humanistik: Perkembangan sebagai perjalanan individu yang unik, tidak mesti terikat tahap; konteks emosional dan sosial sangat menentukan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Psikologi Kognitif

1) Kelebihan

a) Bersifat sistematis dan dapat diterapkan, memberikan teknik instruksional yang konkret (advance organizer, scaffolding, peta konsep).

b) Dukungan penelitian kuat, banyak temuan eksperimental

tentang memori, perhatian, transfer belajar.

- c) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis & problem solving, cocok untuk kurikulum berbasis kompetensi.
- d) Mudah diukur, hasil pembelajaran kognitif biasanya dapat diukur secara objektif.

2) Kekurangan

- a) Kurang menaruh perhatian pada aspek emosional/afektif, mengabaikan kebutuhan, nilai, dan motivasi mendalam siswa.
 - b) Cenderung mekanistik, kadang memandang manusia seperti pemroses informasi yang terisolasi dari konteks sosial/emosional.
 - c) Terbatas dalam menangkap pengalaman subjektif, model kognitif tidak menangkap makna hidup atau kepuasan subjektif.
 - d) Implementasi menuntut sumber daya, desain instruksional yang baik memerlukan waktu dan keterampilan guru.
- d. Kelebihan dan Kekurangan Psikologi Humanistik

1) Kelebihan

- a) Menempatkan martabat dan kebutuhan siswa di pusat, meningkatkan motivasi intrinsik, kesejahteraan, dan kepuasan belajar.
- b) Mendorong otonomi dan kreativitas, suitable untuk pendidikan yang ingin membentuk pribadi, bukan hanya pengetahuan.
- c) Menciptakan iklim kelas yang suportif, hubungan guru-siswa yang positif meningkatkan keterlibatan.
- d) Memperhatikan perkembangan holistik, intelektual + emosional + sosial.

2) Kekurangan

- a) Kurang terstruktur & sukar diukur, hasilnya sulit diukur secara objektif dan konsisten.
- b) Vagueness teoritis, konsep seperti “aktualisasi diri” sulit dioperasionalisasikan secara ilmiah.
- c) Risiko kurang menekankan penguasaan dasar akademik, jika tidak diimbangi, siswa mungkin kurang memperoleh pengetahuan faktual/teknis yang diperlukan.
- d) Bergantung pada kualitas guru dan kondisi kelas, kelas besar

atau guru yang belum terlatih membuat pendekatan humanistik sulit dilaksanakan efektif.

Penerapan dalam Pembelajaran

a. Penerapan Psikologi Kognitif

Dalam praktiknya, psikologi kognitif dapat diterapkan melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti:

- 1) Discovery Learning, yaitu siswa menemukan konsep melalui pengalaman langsung.
- 2) Advance Organizer (Ausubel), yaitu pemberian gambaran umum materi sebelum belajar.
- 3) Scaffolding (Vygotsky), yaitu pemberian bantuan sementara oleh guru hingga siswa mandiri.

Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami proses berpikirnya sendiri. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi memancing siswa untuk menganalisis, mengamati, dan menarik kesimpulan sendiri.

b. Penerapan Psikologi Humanistik

Pendekatan humanistik diterapkan dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, menghargai perbedaan, dan memberi

ruang bagi ekspresi diri siswa. Contohnya, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih topik tugas sesuai minatnya, memberi umpan balik positif, serta membangun komunikasi yang hangat dan terbuka.

Dalam pembelajaran humanistik, keberhasilan tidak diukur semata dari nilai akademik, tetapi juga dari perkembangan pribadi, rasa percaya diri, dan kepuasan batin siswa terhadap proses belajar.

c. Integrasi Kedua Pendekatan

Kedua pendekatan ini dapat diintegrasikan dalam pembelajaran modern. Pendekatan kognitif dapat mengembangkan kemampuan berpikir, sedangkan pendekatan humanistik mengembangkan aspek emosional dan sosial. Contohnya, guru merancang pembelajaran berbasis proyek yang menuntut siswa berpikir kritis (kognitif) sekaligus bekerja sama dengan empati dan tanggung jawab (humanistik).

D. Kesimpulan

Psikologi kognitif dan psikologi humanistik merupakan dua pendekatan penting yang saling melengkapi dalam memahami proses belajar manusia. Psikologi kognitif

berfokus pada bagaimana individu menerima, mengolah, dan menyimpan informasi untuk membentuk pengetahuan baru, sedangkan psikologi humanistik menitikberatkan pada aspek kemanusiaan, motivasi, dan pengembangan diri peserta didik.

Dalam praktik pendidikan, pendekatan kognitif mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta pembelajaran yang bermakna. Sementara pendekatan humanistik menekankan pentingnya suasana belajar yang penuh empati, penghargaan terhadap perbedaan, dan dorongan untuk mencapai aktualisasi diri.

Kombinasi kedua pendekatan ini menghasilkan pembelajaran yang seimbang antara penguasaan intelektual dan perkembangan emosional. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dirinya dan lingkungannya. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologi kognitif dan humanistik, proses pendidikan dapat menjadi lebih manusiawi, efektif, serta mampu membentuk peserta didik yang cerdas

secara akademik sekaligus matang secara emosional dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Gani, F. A. (2014). Penerapan Teori Bruner Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VA SD Al-Khairaat 1 Palu Pada Materi Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Berbeda Penyebut. *AKSIOMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 185–196.
- Imam Maulana Hidayat, Ahmad Hujaeri, Hunainah, & Machdum Bachtiar. (2024). Studi Analisis Peran Psikologi Kognitif Dan Humanistik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 329–343.
<https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.17568>
- Jaarvis, M. (2021). *Psikologi Kognitif: Seri Teori Psikologi*. Nusamedia.
- Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 2(1), 77–95.
- Purnomo, F. S. (2022). TEORI BELAJAR BRUNER DAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 46–50.
<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v9i1.2353>
- Ramadanti, M., Sary, C. P., & Suarni, S. (2022). PSIKOLOGI KOGNITIF (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 8(1), 56–69.
<https://doi.org/10.30863/ajdsk.v8i1.3205>
- Sari, R. K. (2021). Penelitian Kepustakaan Dalam Penelitian Pengembangan Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Borneo Humaniora*, 4(2), 60–69.

- https://doi.org/10.35334/borneo_humaniora.v4i2.2249
- Solichin, M. M. (2019). *Pendekatan Humanisme Dalam Pembelajaran.* Literasi Nusantara.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 177–193.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Sundari, S., & Fauziati, E. (2021). Implikasi Teori Belajar Bruner dalam Model Pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 128–136.
<https://doi.org/10.36232/jurnalpe ndidikandasar.v3i2.1206>
- Unaenah, E., Hidyah, A., Aditya, A. M., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Dewanti, R. R., Safitri, T., & Tangerang, U. M. (2020). Teori Brunner Pada Konsep Bangun Datar Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 327–349.